

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pola Asuh dan Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua suku kata, yaitu "pola" dan "asuh". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "pola" memiliki pengertian sebagai gambaran yang dipakai untuk contoh atau sistem cara kerja. Sedangkan "asuh" memiliki pengertian sebagai menjaga (merawat dan mendidik), serta membimbing (membantu, melatih). Dengan demikian, "pola asuh" merujuk pada gambaran atau sistem cara menjaga, merawat, mendidik, serta membimbing anak.¹ Pola asuh menurut agama adalah cara memperlakukan sesuai dengan ajaran agama, yang mencakup pemahaman anak dari berbagai aspek serta memberikan pola asuh yang baik. Ini mencakup penerimaan, perlindungan, pemeliharaan, perawatan, dan kasih sayang yang optimal kepada anak.² Pola asuh adalah cara yang digunakan oleh orang tua atau keluarga untuk membantu anak tumbuh dan berkembang melalui perawatan dan pendidikan, sehingga anak dapat mencapai kemandiriannya.

Pengertian pola asuh dari beberapa tokoh psikologi dan sosiologi, diantaranya. *pertama* Singgih D Gunarsa, Menurut Singgih D Gunarsa, pola asuh adalah representasi konkret yang digunakan oleh orang tua untuk membesarkan anak, termasuk dalam hal merawat, menjaga, dan mendidik.³ Pola asuh adalah metode atau gaya yang orang tua gunakan dalam merawat dan mengajar anak-anak mereka. Setiap keluarga dapat memiliki pola asuh yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh budaya, nilai-nilai, dan pengalaman pribadi orang tua.⁴ pendekatan atau gaya yang digunakan oleh orang tua atau pengasuh untuk merawat, mendidik, dan membimbing anak-anak mereka. Pola asuh ini bisa bervariasi dari satu keluarga

¹ Departemen pendidikan dan kebudayaan, *kamus besar bahasa indonesia* (Jakarta: balai pustaka,1989), Hlm.54 dan 652

² Sylvie Puspita, *Monograf: Fenomena Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Dini*,(Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2020) 6

³ Al tridhonanto, *Pola Asuh demokrasi*,(alex media komputindo: Jakarta,2014), 4

⁴ Aslan, *pola asuh orang tua di era digital* (jurnal studi insania, vol V : 2019),Hlm.25

ke keluarga lainnya, dan pengaruhnya dapat sangat besar terhadap perkembangan anak, baik secara emosional, sosial, maupun psikologis.

Kedua, Menurut Chabib Thoha, pola asuh dianggap sebagai salah satu bentuk tanggung jawab terbaik orang tua terhadap anak.⁵ Di mana Orang tua menunjukkan tanggung jawab mereka terhadap anak-anak melalui berbagai cara, termasuk melalui pola asuh yang mereka terapkan. Bertanggung jawab terhadap anak mencakup banyak hal, dan pola asuh adalah salah satu aspek kunci dari tanggung jawab tersebut. Dengan memberikan pola asuh yang sehat dan mendukung, orang tua berperan aktif dalam membentuk perkembangan anak secara fisik, emosional, sosial, dan intelektual.⁶ Interaksi yang dilakuakn oleh orang tua dan anak yang meliputi kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikolgi. Melalui memberikan perhatian, orang tua mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik anak-anak mereka. Setiap anak unik, jadi fleksibilitas dan penyesuaian juga penting dalam pola asuh.

Ketiga, Menurut Faisal, pola asuh adalah interaksi antara orang tua dan anak yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis anak. Interaksi yang mencakup aspek-aspek ini membantu membentuk pola asuh yang sehat dan mendukung perkembangan holistik anak, baik secara fisik maupun mental. Komunikasi yang terbuka, kepedulian, dan pemahaman akan kebutuhan anak sangat penting dalam menerapkan pola asuh yang efektif.⁷ Interaksi yang seimbang antara kebutuhan fisik dan psikologis akan membantu anak merasa aman, dicintai, dan didukung dalam berbagai aspek kehidupannya. Orang tua yang responsif terhadap kedua jenis kebutuhan ini dapat membentuk fondasi yang solid bagi perkembangan anak secara menyeluruh.

Keempat, menurut kohn pola asuh orang tua terhadap anaknya adalah melalui interaksi melibatkan interaksi antara keduanya, Ini mencakup memberikan aturan, memberikan

⁵ Al tridhonanto, *Pola Asuh demokrasi*,(alex media komputindo: Jakarta,2014), 4

⁶ Aslan, *pola asuh orang tua di era digital* (jurnal studi insania, vol V : 2019),Hlm.25

⁷ Faisal Nasrun, *Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital*. (Jurnal An-Nisa, vol 9, 2016),Hlm.121

hadiah atau hukuman, cara menunjukkan otoritas, serta bagaimana orang tua memberikan perhatian dan tanggapan kepada anak.⁸ Interaksi yang mencakup semua aspek ini membentuk pola asuh yang sehat. Keseimbangan antara memberikan aturan yang jelas dengan pemberian perhatian, dukungan, dan tanggapan yang baik kepada anak menjadi kunci untuk membentuk hubungan yang sehat dan mendukung antara orang tua dan anak. Interaksi yang sehat antara orang tua dan anak melibatkan keseimbangan antara memberikan arahan dan memberikan dukungan, serta menciptakan lingkungan di mana anak merasa didengar dan dihargai. Komunikasi yang terbuka dan saling pengertian dapat membantu menciptakan ikatan yang baik antara orang tua dan anak.

Orang tua sebagai pendidik menurut kodrat adalah orang tua sebagai pendidik memiliki peran utama dan pertama dalam mendidik anak-anak, karena secara kodrati anak-anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya oleh ibunya. Hubungan orang tua dengan anak dalam konteks pendidikan melibatkan dua unsur dasar, yaitu:

- a. Unsur kasih sayang yang diberikan pendidik kepada anak
- b. Unsur kesadaran dan tanggung jawab yang dimiliki oleh pendidik untuk mempengaruhi perkembangan anak.⁹

Hasil perkembangan ditentukan oleh sifat yang dimiliki sejak lahir.¹⁰ Anak yang masih dalam tahap fitrahnya sangat rentan terhadap pengaruh dan cenderung menerima apa pun yang ditujukan padanya. Oleh karena itu, wajar jika seorang anak yang lahir dalam keluarga Islam akan mengikuti agama Islam, begitu pula sebaliknya bagi anak yang lahir dalam keluarga Kristen akan cenderung mengikuti agama Kristen. Hal ini disebabkan oleh pengajaran dan pembiasaan agama yang diberikan oleh orang tua sesuai dengan keyakinan agama yang mereka anut.¹¹

⁸Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta:Prenamedia Group, 2015),hlm.27

⁹ Muhtarom zaini, *Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Kudus: Center For Education And Sosial Studies Ess, 2019), 4

¹⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 14

¹¹ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 179

2. Jenis-jenis Pola Asuh

Setiap orang tua memiliki metode dan pendekatan unik dalam mendidik serta membimbing anak-anak mereka. Oleh karena itu, tiap keluarga memiliki pendekatan yang berbeda-beda satu sama lain, hal ini dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang pengalaman, pendidikan, dan juga nilai-nilai yang diutamakan oleh orang tua.¹² Selain itu faktor yang mempengaruhi cara orang tua mengasuh, seperti pengalaman masa kecil, nilai-nilai yang diyakini, budaya, dan situasi keluarga. Cara orang tua mendidik sangat memengaruhi pembentukan karakter anak, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kesuksesan keluarga dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai agama, kebajikan, dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.¹³ Keberhasilan keluarga dalam mentransfer nilai-nilai agama, kebaikan, dan norma-norma masyarakat sering kali terkait dengan keselarasan pola asuh orang tua. Ketika anak-anak mendapatkan dasar moral yang kuat dan memahami nilai-nilai yang dihargai dalam keluarga dan masyarakat, mereka lebih mungkin untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif.

Beberapa orang tua mungkin lebih cenderung memberikan kebebasan yang lebih besar kepada anak-anak mereka untuk mengeksplorasi dunia, sementara yang lain mungkin lebih memilih untuk memberlakukan batasan-batasan yang jelas. Terkadang, pola asuh bisa berubah seiring waktu seiring dengan perkembangan dan perubahan dalam kebutuhan anak. Yang terpenting adalah mencoba memahami kebutuhan unik setiap anak dan menyesuaikan pendekatan dalam mengasuh agar sesuai dengan kebutuhan mereka. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak juga sangat penting dalam menciptakan hubungan yang sehat dan mendukung pertumbuhan anak-anak dengan baik.

Bentuk-bentuk pola asuh di identifikasikan menjadi tiga yaitu, *Authoritarian* (otoriter), *permissive* (membolehkan), dan *Authoritative* (gaya memerintah).

¹² Iestari, Sri, *psikologi keluarga: penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm.50

¹³ Fathi, *Mendidik Anak Dengan Al-Qur'an*, (Bandung: Oasis, 2011) 53

a. Pola asuh *Authoritarian* (Otoriter)

Pola asuh *authoritarian* (otoriter) adalah pendekatan di mana orang tua menuntut banyak dari anak-anak mereka dan cenderung kurang responsif terhadap keinginan anak.¹⁴ Di dalam pola asuh ini, orang tua menetapkan aturan-aturan dan batasan yang bersifat mutlak bagi anak-anak mereka, sehingga anak tidak memiliki kebebasan untuk menentukan sikapnya sendiri, melainkan harus patuh pada kehendak orang tua.¹⁵ Pendekatan yang cenderung otoriter dan otoritatif. Orang tua dengan pola asuh ini mungkin memiliki harapan tinggi terhadap anak-anak mereka, tetapi juga memberlakukan aturan yang ketat dan mengharapkan ketaatan tanpa penjelasan yang memadai. Mereka mungkin kurang terbuka terhadap dialog atau negosiasi. Dalam pola asuh ini, orang tua bertindak dengan ketat dan mengendalikan anak-anak dengan mengajarkan standar dan perilaku tertentu. Akibatnya, hubungan dalam keluarga cenderung kurang hangat dan komunikatif. Ciri-ciri pola asuh ini antara lain:

- 1) Menyikapi anak dengan ketegasan.
- 2) Cenderung memberikan sanksi kepada anak yang dianggap melanggar harapan orang tua.
- 3) Kekurangan dalam memperlihatkan perhatian dan kepedulian
- 4) Kurang menunjukkan empati atau kehangatan dalam berinteraksi.
- 5) Cepat menuding kegiatan anak, terutama jika anak menunjukkan kreativitasnya.¹⁶

Tipe pola asuh orang tua yang *Authoritarian* (otoriter) Muallifah menyatakan bahwa ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

- 1) Cenderung memaksa anak untuk mematuhi segala aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Berusaha

¹⁴ Anisah, *Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, vol. 5 no. 1, 2011, 73

¹⁵ Soenarjati, dkk, *kriminologi Dan Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Universitas terbuka, 2011) 189

¹⁶ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009) 46

- membentuk tingkah laku, sikap, serta cenderung mengekang keinginan anak-anaknya
- 2) Kurang mendorong anak untuk mengembangkan kemandirian.
 - 3) Jarang memberikan penghargaan ketika anak mencapai prestasi atau berhasil melakukan sesuatu dengan baik.
 - 4) Anak seringkali memiliki batasan pada hak-haknya, tetapi diharapkan untuk bertanggung jawab sebagaimana orang dewasa, yang seringkali berarti tunduk dan patuh pada keinginan orang tua. Seringkali, ini juga berarti anak harus menerima hukuman fisik sebagai konsekuensi..¹⁷

Pendekatan pengasuhan otoriter dengan penggunaan hukuman fisik atau perkataan kasar ketika anak tidak memenuhi standar yang ditetapkan oleh orang tua dapat berdampak negatif pada anak. Anak mungkin merasa marah dan kesal terhadap orang tua, tetapi mereka mungkin tidak berani mengekspresikan kemarahan itu kepada orang tua mereka. Sebagai gantinya, mereka mungkin menahan emosi tersebut dan melampiaskannya kepada orang lain atau menginternalisasi perasaan tersebut, yang dapat berdampak pada kesejahteraan emosional mereka.¹⁸ Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung mencoba membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan standar yang dianggap mutlak. Mereka menekankan kepatuhan, otoritas, kerja keras, dan tradisi, seringkali tanpa memberikan ruang bagi komunikasi dua arah yang melibatkan penerimaan dan pemberian dalam percakapan verbal.¹⁹ Pola asuh seperti ini dapat menciptakan ketegangan dalam hubungan orang tua-anak. Meskipun ada ekspektasi yang tinggi terhadap prestasi atau perilaku, kurangnya respons terhadap keinginan atau kebutuhan emosional anak dapat membuat anak merasa tidak dipahami atau diabaikan.

¹⁷ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, 46

¹⁸ Ni putu Ayu Reshita, *Hubungan antara kecenderungan pola asuh otoriter dengan gejala perilaku agresif pada remaja*, Jurnal psikologi udayana, vol.3 No.1, 2016, 110

¹⁹ Nilam Wisyarini, *Relasi Orang Tua dan Anak*, (Jakarta: Elex media komputindo, 2009), 12

Perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak dengan bercirikan tegas, suka memberikan hukuman, anak sipaksa untuk patuh terhadap aturan-aturan yang diberikannya oleh orang tua tanpa memberikan alasan dibalik aturan yang diberikan, serta cenderung menegkang.²⁰ Meskipun pendekatan otoriter ini mungkin memunculkan kepatuhan pada awalnya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemandirian, kreativitas, dan kemampuan mengambil keputusan yang baik di kemudian hari. Idealnya, kombinasi antara kejelasan aturan dengan pengakuan terhadap perasaan dan kebutuhan anak cenderung lebih mendukung pertumbuhan yang seimbang bagi anak-anak.

b. Pola Asuh Demokratis (*Auththoritative*)

Menurut Gunarsa, pola asuh demokratis mengimplikasikan orang tua yang menghargai kebebasan dengan pengertian penuh dan kerjasama yang erat antara anak dan orang tua. Mereka memberikan penjelasan yang rasional dan objektif ketika pendapat atau keinginan anak tidak selaras dengan yang diinginkan.²¹ Di dalam pola asuh ini, orang tua memiliki batasan dan harapan yang jelas terhadap tingkah laku anak, mereka berusaha untuk menyediakan paduan dengan menggunakan alasan dan aturan dengan hadiah dan hukuman yang berhubungan dengan tingkah laku anak dengan jelas.²² Pola asuh ini menggabungkan kedua hal, yaitu memberikan aturan yang jelas namun juga responsif terhadap kebutuhan anak. Orang tua cenderung bersikap hangat dan mendukung serta memberikan kebebasan yang seimbang kepada anak-anak mereka.

Pola asuh tipe demokratis (*Auththoritative*) adalah orang tua mengarahkan anak secara rasional dan selalu terbuka kepada mereka. Mereka juga mengajak anak untuk

²⁰ Achmad Muchammad Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*, (Jakarta: Publica institute, 2020), 58

²¹ Diana Widhi Rachmawati, Dkk, *Teori Dan Konsep Pedagogik*, (Yogyakarta: Ar-ruz media, 2015), 113

²² Mohammad adnan, *Pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak dalam pendidikan islam*, Jurnal studi keislaman, Vol4 No.1, 2018, 72

menjadi mandiri. Dalam pola asuh ini, anak cenderung diajarkan untuk mempertimbangkan dampak negatif dari tindakan mereka, sehingga mereka akan cenderung menjauh dari perilaku yang dapat mencelakakan diri mereka sendiri.²³ Dalam pola asuh demokratis, orang tua memperlakukan anak dengan memprioritaskan kepentingan mereka dan bersikap secara rasional dalam membentuk kepribadian anak.²⁴ Orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak dan bersikap rasional dalam membentuk kepribadian anak cenderung mengadopsi pola asuh yang dapat memberikan pengaruh positif pada perkembangan anak. Pola asuh seperti ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan ini cenderung memiliki kepercayaan diri, kemandirian, dan kemampuan untuk berinteraksi secara positif dalam masyarakat.

Secara umum, pola asuh demokratis dianggap sebagai pendekatan yang paling memadai untuk diterapkan terhadap anak.²⁵ Orang tua yang menerapkan pola asuh ini memiliki komunikasi yang baik dengan anak, mereka tak segan memberikan kesempatan kepada anak untuk menggali potensi yang ada didalam dirinya, dan juga diberi kebebasan dalam mengambil keputusan yang menjadikan anak mempunyai kepuasan dan tanggung jawab terhadap keputusannya.²⁶ Mengingat pola asuh ini lebih melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan. Orang tua memberikan arahan dan aturan yang jelas tetapi juga memberikan ruang bagi anak-anak untuk berbicara, menyuarakan pendapat, dan terlibat dalam diskusi tentang keputusan yang diambil. Pola asuh demokratis adalah pendekatan yang seimbang antara kehangatan dan kontrol yang memberikan ruang bagi anak untuk berpartisipasi

²³ Aslan, *Peran Pola Asuh Orang Tua di Era Digital*, Jurnal studi insania, Vol.7, No.1, 26

²⁴ Fredericksen Victoranto Amseke, *Pola Asuh Orang Tua, Tempraen Dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*, (Cilacap: Media Pustaka Indo, 2023), 58

²⁵ Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda*, (Jakarta: Gramedia,2009), 51

²⁶ Dedy Siswanto, *Anak Di Persimpangan Perceraian*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2020), 45

dalam pengambilan keputusan. Berikut adalah beberapa ciri-ciri dari pola asuh demokratis:

- 1) Orang tua senantiasa mendorong anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-cita, harapan dan kebutuhan mereka
- 2) Pola asuh yang demokratis ini ada kerja sama yang harmonis antara orang tua dan anak
- 3) Anak diakui sebagai pribadi, sehingga segenap kelebihan dan potensi mendapatkan dukungan dipupuk dengan baik
- 4) Karena sifat orang tua yang demokratis, mereka akan membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka
- 5) Ada control dari orang tua yang tidak kaku.²⁷

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka apabila dirasa sudah membahayakan untuk anak itu sendiri. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak, tidak pula merendahkan dengan menganggap remeh kemampuan anak.²⁸ memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mengambil tanggung jawab, mengembangkan keterampilan sosial, dan belajar berpikir kritis. Ini juga membantu anak untuk merasa didengar, dihargai, dan termotivasi untuk berkontribusi dalam pembuatan keputusan keluarga.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif, juga dikenal sebagai pola asuh memanjakan, ditandai dengan pengawasan yang sangat longgar. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk bertindak tanpa pengawasan yang memadai.²⁹ Pola asuh ini terdiri dari beberapa peraturan yang jelas dan dapat diprediksi, karena aturannya tidak terlalu kaku dan pelanggaran aturan sering diabaikan. Orang tua

²⁷ I Nyoman subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Anak*, (Bandung:Nilacakra, 2019), 9

²⁸ Dedy Siswanto, *Anak Di Persimpangan Perceraian*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2020), 46

²⁹ Achmad Muchammad Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*, (Jakarta: Publica institute, 2020), 59-60

memberikan kebebasan yang besar kepada remaja dan hanya membatasi perilaku mereka jika ada risiko kerusakan fisik. Pola asuh permisif menerapkan pendekatan yang rendah terhadap sosialisasi dan pengendalian perilaku. Orang tua berusaha menerima dan mendukung remaja mereka, tetapi menghindari tuntutan dan kontrol atas perilaku remaja. Orang tua permisif tidak memiliki harapan khusus terhadap remaja dan memperlakukan mereka lebih sebagai teman, tanpa menetapkan batasan-batasan perilaku yang ketat.³⁰

Ketika orang tua terlalu banyak kebebasan dan perhatian yang menyebabkan anak menjadi tidak dewasa, emosi yang mudah meledak, egois dan tidak percaya diri. Selain itu mereka juga cenderung mudah menyerah, agresif terhadap orang lain, atau menindas orang lain.³¹ Seorang anak tidak diberikan banyak aturan, kontrol, dan bahkan bimbingan tuntutan rendah dengan responsive tinggi, memprioritaskan kenyamanan pada anak.³² Orang tua dengan pendekatan permisif mungkin cenderung untuk melihat anak-anak mereka sebagai teman dan mungkin kurang menetapkan batasan yang jelas terhadap perilaku remaja. Mereka mungkin cenderung untuk lebih menghindari konflik dan memberikan kebebasan yang besar pada anak-anak mereka tanpa banyak pengawasan atau pedoman yang tegas.

Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kurangnya aturan di dalam rumah dan dilaksanakan dengan sangat longgar.
- 2) Jarang memberikan sanksi atas apa yang dilakukan oleh anak.
- 3) Menuruti keinginan anak tanpa melakukan panduan.
- 4) Anak tumbuh dengan kebebasan.

³⁰ Bibi, Chaudhry dkk, *contribution of parenting style in life domain of children*, IAFOR Jurnal of psikology the Behavioral Siense, vol 3, Hlm. 91

³¹ Amita Priscilla, Dkk, *Antologi: Didaktik Teologi Praktika Di Era Sisrupsi*, (Nias Barat: Sttam nias barat, 2022) 286

³² Khodijah Fatin, *Memahami Individu Melalui Psikologi Perkembangan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), 141

- 5) Orang tua cenderung menghindari konflik dengan anak.³³

Memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak untuk melakukan apa saja tidak mendukung pembentukan karakter anak yang baik. Anak tetap memerlukan bimbingan dari orang tua untuk memahami perbedaan antara yang baik dan yang buruk. Jika orang tua memberikan kebebasan yang berlebihan, terutama jika terkesan membiarkan, anak bisa menjadi bingung dan berpotensi mengambil jalan yang salah.³⁴ Pendekatan yang sangat permisif dapat memiliki beberapa dampak negatif pada perkembangan remaja. Anak-anak mungkin kesulitan mengembangkan tanggung jawab dan kemandirian yang tepat karena kurangnya struktur dan batasan. Mereka juga mungkin kesulitan memahami konsekuensi dari tindakan mereka karena jarang ada aturan yang ditegakkan secara konsisten. Terlebih lagi, anak-anak mungkin mengalami kesulitan dalam menghadapi situasi yang menuntut disiplin dan tanggung jawab di masa depan.

Orang tua dengan pola asuh permisif menggunakan sedikit kendali atas perilaku yang dilakukan oleh anaknya, mendorong anak untuk mengekspresikan perasaannya, dan menggunakan sedikit kontrol atas perilaku anaknya.³⁵ Namun, penting untuk diingat bahwa setiap situasi dan keluarga unik, dan tidak semua orang tua yang cenderung permisif memiliki pendekatan yang sama. Banyak faktor bisa mempengaruhi cara orang tua mendidik anak-anak mereka, dan kadang-kadang ada nuansa yang lebih kompleks di balik pola asuh tertentu.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Pengasuhan orang tua memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian anak. Beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak mereka meliputi:

³³ Wahyudi Al-Fatih, *Serial Parenting Praktis: Sukses Mendidik Anak Sesuai Tuntunan Islam*, (Bogor: Guepedia, 2021), 104

³⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 159

³⁵ Ratno Abidin, *Pola Asuh Dan Prestasi Belajar*, (Sleman: CV. Budi Utama, 2012), 12

a. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam merawat anak sangat mempengaruhi kesiapan mereka dalam menjalankan tugas pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalani peran sebagai orang tua dalam mengasuh anak, antara lain:

1) Terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak

Ini adalah salah satu cara untuk membangun hubungan yang kuat dan memastikan anak merasa didukung dalam proses mereka. Cara mendukung adalah bisa berarti banyak hal, mulai dari membantu dengan pekerjaan rumah, mendorong minat mereka dalam pelajaran tertentu, hingga berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, juga berdiskusi tentang banyak hal termasuk pelajaran yang dipelajari.

2) Mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak

Mengamati segala sesuatu dengan fokus pada masalah anak dapat menjadi hal yang baik untuk memahami bagaimana lingkungan sekitar bisa memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mereka. Ini bisa meliputi cara Anda menilai situasi di sekitar anak, seperti apakah lingkungan itu aman dan mendukung, bagaimana interaksi dengan orang lain mempengaruhi mereka, atau bahkan bagaimana informasi dari media atau lingkungan digital bisa memengaruhi perkembangan mereka. Namun, penting juga untuk mencoba untuk menjaga keseimbangan antara memperhatikan masalah yang mungkin mempengaruhi anak dengan memberikan mereka kesempatan untuk belajar dari pengalaman dan menemukan solusi sendiri.

3) Selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak

Menyediakan waktu untuk anak-anak adalah investasi yang sangat berharga dalam hubungan orang tua-anak. Waktu yang dihabiskan bersama membangun ikatan yang kuat, mendukung perkembangan, dan memahami kebutuhan serta keinginan anak-anak dengan baik. Ini bisa termasuk berbagai kegiatan, mulai bermain bersama, membaca buku bersama, mendiskusikan hari mereka di sekolah, hingga

menghabiskan waktu di luar rumah atau melakukan hobi bersama. Kualitas waktu yang diberikan kepada anak-anak, di mana orang tua terlibat secara aktif, merupakan cara yang untuk menunjukkan dukungan, cinta, dan perhatian terhadap anak.

4) Menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak³⁶

Menilai perkembangan fungsi keluarga dan tingkat kepercayaan anak merupakan hal yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan anak secara keseluruhan. Fungsi keluarga mencakup seberapa baik anggota keluarga berinteraksi, komunikasi di antara mereka, cara keluarga menyelesaikan masalah, serta dukungan yang diberikan satu sama lain. Melalui evaluasi ini, Orang tua dapat mengetahui apakah lingkungan keluarga mendukung perkembangan anak dengan baik atau jika ada area yang memerlukan perhatian lebih. Sementara itu, memahami kepercayaan anak terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar juga krusial. Ini meliputi keyakinan anak terhadap kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas, rasa percaya diri, dan kenyamanan mereka dalam mengekspresikan diri. Memperhatikan kepercayaan anak membantu orang tua memberikan dukungan yang tepat untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang dengan keyakinan diri.

Latar belakang pendidikan orang tua merupakan faktor eksternal lingkungan keluarga yang berdampak yang signifikan pada pola asuh anak. Pemahaman pola asuh orang tua merupakan bentuk rangkaian yang digunakan orang tua dalam mengasuh dan membesarkan anaknya.³⁷

b. Lingkungan

Lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, sehingga tidak mengherankan jika lingkungan juga berperan dalam memengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak mereka.

³⁶ Jarot Wijanarko dan Ester Setiawati, *Ayah Ibu Baik Parenting Era Digital*, (Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2016), 66.

³⁷ Dian Sih Miyati, Dkk, *Pengaruh Tingkat Pengasuhan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak*, KUMARA CENDEKIA Vol. 9 No. 3 September 2021. 140

Orang yang lahir tidak dengan pengalaman mendidik anak, maka cara lain adalah dengan meniru dari lingkungan.³⁸ faktor lingkungan sosial yang meliputi

a) Lingkungan sekolah

Pengalaman di sekolah juga memengaruhi pola asuh. Cara guru-guru dan lingkungan sekolah membentuk kebiasaan belajar, keterampilan sosial, dan nilai-nilai tertentu dapat berpengaruh.

b) Lingkungan sosial masyarakat

Interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar juga memainkan peran dalam membentuk pola asuh. Nilai-nilai yang dipelajari dari lingkungan sosial dapat memengaruhi cara individu memperlakukan orang lain.

c) lingkungan sosial keluarga.³⁹

Pola asuh yang diberikan oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya sangat berpengaruh. Gaya komunikasi, disiplin, kasih sayang, dan pendekatan dalam mengajarkan nilai-nilai dapat membentuk pola asuh.

c. Budaya

Orang tua sering mengikuti metode pengasuhan yang umum dilakukan di masyarakat. Karena pola asuh tersebut dianggap efektif dalam mendidik anak menuju kedewasaan, orang tua berharap anak mereka nanti bisa diterima dengan baik di masyarakat. Oleh karena itu, budaya atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi cara orang tua mendidik anak mereka.⁴⁰ Tugas perkembangan berkaitan erat dengan budaya, yang berarti anak diharapkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan norma dan kebiasaan yang ada di lingkungan masyarakat setempat.⁴¹ Tugas perkembangan pada sebagian besar budaya melibatkan harapan agar anak-anak berkembang sesuai dengan norma-norma, nilai-nilai, dan harapan yang ada

³⁸ Jarot Wijanarko dan Ester Setiawati, *Ayah Ibu Baik Parenting Era Digital*, 66.

³⁹ Ahmad Ridlo, Dkk, *Model dan Media Pembelajaran Interaktif Serta Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembelajaran*, (Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2023), 7

⁴⁰ Jarot Wijanarko dan Ester Setiawati, *Ayah Ibu Baik Parenting Era Digital*, 66.

⁴¹ I Nyoman subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Anak*, 11

dalam masyarakat mereka. Setiap budaya memiliki pandangan yang berbeda tentang apa yang dianggap sebagai perkembangan yang diinginkan atau ideal untuk anak-anak.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan dalam bahasa Latin disebut *educare*, yang berarti melatih dan menyuburkan; seperti mengolah tanah agar menjadi subur sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, pendidikan dapat diartikan sebagai upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat berkembang dengan baik dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan kondisi dalam kehidupan mereka.⁴² Agar dapat tumbuh kembang secara baik dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi dalam menjalani kehidupannya mencerminkan pandangan luas tentang peran pendidikan pendidikan diharapkan dapat membantu individu menjadi lebih siap dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan cara yang positif dan produktif.

Karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, dalam bahasa inggris *character*, dalam bahasa yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam.⁴³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan. Karakter dapat dipahami melalui dua pendekatan: (1) sebagai kumpulan sifat yang diberikan sejak lahir, yang sudah ada, dan (2) sebagai suatu proses yang diinginkan dan dibangun untuk masa depan.⁴⁴ Penting untuk diingat bahwa kedua pendekatan ini tidak bersifat saling eksklusif. Faktor bawaan dan lingkungan dapat memberikan dasar untuk karakter seseorang, tetapi keputusan dan tindakan yang diambil oleh seseorang juga memainkan peran penting dalam membentuk karakternya. Beberapa orang mungkin memiliki kecenderungan

⁴² Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), 9

⁴³ Abdul Majid, *pendidikan karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2011), 11

⁴⁴ Paul Suparno, *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Sleman: Kanisus, 2015), 27

genetik tertentu atau pengalaman awal yang mempengaruhi karakter mereka, tetapi kemampuan untuk mengembangkan karakter positif melalui usaha dan kesadaran diri tetap relevan.

Menurut Koesoema (2007), pendidikan karakter adalah keseluruhan dinamika rasional antar pribadi yang mencakup berbagai dimensi, baik internal maupun eksternal. Tujuannya adalah agar individu semakin mampu menghayati kebebasan sehingga dapat bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi serta berkontribusi pada perkembangan orang lain dalam kehidupan mereka.⁴⁵ Proses pengajaran dan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu dalam berbagai aspek, baik pengetahuan, keterampilan, maupun karakter. Proses educare mencakup transfer pengetahuan, pembentukan nilai-nilai, pengembangan keterampilan, dan membimbing individu agar dapat berperan secara positif dalam masyarakat.

Dalam pendidikan terdapat dua istilah yang berdekatan dan hampir sama bentuknya, yaitu *pedagogie* secara bahasa berarti pendidikan dan *paedagogik* yang berarti ilmu pendidikan.⁴⁶ merujuk pada ilmu atau teori pendidikan yang berkaitan dengan metode, praktik, dan strategi mengajar untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan berkualitas bagi para siswa. Ini mencakup berbagai pendekatan, teknik, dan strategi yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran agar mudah dipahami, dipelajari, dan diterapkan oleh siswa. Pendidikan juga merupakan sarana atau instrumen untuk membentuk dan mewujudkan tatanan masyarakat ideal yang dicita-citakan dalam Islam. Dalam perspektif Islam, kewajiban utama masyarakatnya adalah mengesakan Allah SWT.⁴⁷

Karakter mencakup sejumlah nilai dan sifat seperti kejujuran, keberanian, ketulusan, dan sebagainya yang membentuk inti dari kepribadian seseorang. sifat-sifat intrinsik individu yang mencerminkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku

⁴⁵ Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), 5

⁴⁶ Aisyah, Ali, *Pendidikan Karakter: KOMsep dan Implementasinya*, (Kencana, Jakarta, 2018), 9

⁴⁷ Al Rasyidin, *Falasafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2008), 37

yang dimiliki oleh seseorang dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam pendidikan karakter, pengembangan nilai-nilai ini diintegrasikan ke dalam pendidikan untuk membentuk individu yang bertanggung jawab, peduli, dan memiliki integritas yang baik.

Khan mendefinisikan Pendidikan karakter adalah proses yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan dan mengembangkan harmoni yang konsisten dalam mengajarkan, membimbing, dan membina setiap individu untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan yang unggul.⁴⁸

Karakter merupakan paduan dari moral, etika, dan akhlak. Moralitas mengacu pada bagaimana tingkah laku manusia dalam tindakan, kegiatan, yang dikarakteristikan baik, buruk, benar, dan salah. Etika yang diartikan sebagai penilaian baik maupun buruk dalam masyarakat. Moralitas lebih menekankan pada karakter manusia dengan percaya bahwa ada kebaikan dan kejahatan.⁴⁹ Pendidikan karakter memang memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Selain fokus pada pengembangan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang positif, pendidikan karakter juga bertujuan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Hal ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan pengembangan karakter ke dalam kurikulum dan metode pengajaran yang ada.

Keberhasilan pendidikan karakter tentu tidak dapat diukur dengan tes formatif atau sumatif yang dinyatakan dalam skor. Tolak ukur keberhasilannya adalah terbentuknya karakter yang berakhlak, berbudaya, santun, religius, kreatif, dan inovatif yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰ Upaya ini mendukung pengembangan kompetensi intelektual, sosial, dan emosional. Dengan membimbing mereka dalam memahami nilai-nilai moral, menghargai perbedaan, memperkuat

⁴⁸ Yahya, Khan, *Pendidikan Karakter berbasis potensi diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 34

⁴⁹ Nur Haris Ependi, Dkk, *Pendidikan Karakter*, (Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2023), 127

⁵⁰ Sukatin, Shoffa Saifillah, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 11

kepemimpinan, dan membangun kerja sama, pendidikan karakter memberikan landasan yang kuat bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa dalam berbagai aspek kehidupan.

Pendidikan karakter bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik sehingga menjadi pemahaman (kognitif) tentang nilai-nilai yang baik dan mampu menerapkannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan pengetahuan yang baik (moral knowing), perasaan yang baik (moral feeling), dan perilaku yang baik (moral action). Pendidikan karakter menekankan kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹ Aspek harmoni dalam pendidikan karakter juga penting. Pendidikan karakter mengajarkan cara-cara untuk hidup berdampingan secara damai dan menghargai keragaman di tengah masyarakat yang multikultural. Ini membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua individu, membangun kesadaran akan pentingnya kerjasama dan saling pengertian di antara anggota masyarakat yang berbeda-beda.

2. Pendidikan Karakter dalam Islam

Orang tua merupakan Pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka.⁵² Pernyataan tersebut mencerminkan prinsip bahwa peran orang tua sangat signifikan dalam pembentukan dan perkembangan anak-anak. Orang tua bukan hanya sebagai penyedia materi dan kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai pembimbing utama dalam membentuk nilai-nilai, karakter, dan sikap anak-anak. Secara umum, dalam pendidikan Islam, tujuannya adalah membentuk manusia yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai khalifah (pengelola) di bumi, serta mengembangkan diri dengan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tanpa batas. Namun, pada saat yang sama, pendidikan Islam juga mengajarkan kesadaran bahwa hakikat

⁵¹ Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 12

⁵² Sepiyah, *Konsep Pendidikan Dan Pembentukan Karakter Dalam Islam*, (Bogor: Guepedia, 2021), 12

keseluruhan hidup dan kepemilikan ilmu pengetahuan tetap bersumber dan bermuara kepada Allah SWT.⁵³

Seorang anak dilahirkan dan dirawat oleh orang tua serta dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang memberikan pendidikan dan bimbingan. Anak merupakan bagian dari keluarga dan orang tua berperan sebagai pemimpin keluarga, bertanggung jawab atas kesejahteraan keluarga mereka di dunia dan terutama di akhirat.⁵⁴ Maka orang tua wajib mendidik anak-anaknya. Allah berfirman dalam Q.S. *At-Tahrim* ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"

Makna yang terkandung dalam ayat di atas berarti didikah diei sendiri dan keluarga dengan baik dan shaleh. Allah SWT secara tegas memerintahkan kita untuk mendidik diri sendiri dan keluarga dengan ajaran-ajaran agama. Dengan begiru terbentuklah muslim yang bertaqwa. Yang dampaknya bisa menjalar luas. Karena, bila institusi kelauraga baik, maka negara pun baik. Keluarga merupakan negara kecil, dalam arti, bila ingin mewujudkan negara yang *baldatun thoyyibatun wa Rabbun ghafur* (sebuah negeri yang mengumpulkan kebaikan alam dan kebaikan perilaku penduduknya) yang ini maka harus mulai dari keluarga.⁵⁵

⁵³ Abdul Rahman, Nurhadi, *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral Dan Karakter Dalam Islam*, (Bekasi, Guepedia, 2020), 10

⁵⁴ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, 177-178

⁵⁵ Sepiyah, *Konsep Pendidikan Dan Pembentukan Karakter Dalam Islam*, 13

Pendidikan anak sebaiknya dimulai dengan pendidikan Al-Qur'an, namun tanpa memberatkan fisik dan pikirannya. Pembentukan akhlak anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempatnya tumbuh, karena pada dasarnya anak cenderung meniru.⁵⁶ Implementasi pendidikan karakter dalam islam, tersimpul dalam karakter pribadi rasulullah SAW. Dalam pribadi rasul, tersemay nilai-nilai akhlak mulia dan agung.⁵⁷ Yang terkandung dalam Al-qur'an surat *Al-Ahzab* ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : "sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang berharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".

Kandungan ayat 21 dari Surat *Al-Ahzab* menegaskan bahwa Rasulullah adalah teladan yang terbaik bagi orang-orang yang beriman. Mereka yang meyakini bahwa jalan untuk keselamatan di dunia dan akhirat adalah dengan mengikuti sunnah Rasulullah SAW.⁵⁸ Pendidikan karakter dipahami sebagai usaha untuk menanamkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur. Ini tercermin dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Oleh karena itu pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan tapi perlu proses, teladan, pembiasaan dalam lingkungan sekitar.⁵⁹ mengikuti Sunnah Rasulullah tidak hanya sebagai tindakan ibadah, tetapi juga sebagai contoh yang harus diikuti dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal ibadah maupun perilaku sosial. Ini melibatkan

⁵⁶ Subaidi, Barowi, *Tasawuf Dan Pendidikan Karakter*, (Kuningan: Goresan Pena, 2016), 3

⁵⁷ Abdul Rahman, Nurhadi, *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral Dan Karakter Dalam Islam*, 46

⁵⁸ Akhmad Basuni, *Psikopedagogik Islam Dimensi Baru Teori Pendidikan*, (Sleman: Deepublish, 2021), 43

⁵⁹ Subaidi, Barowi, *Tasawuf Dan Pendidikan Karakter*, (Kuningan: Goresan Pena, 2016), 5

pemahaman dan penerapan ajaran agama, moralitas, etika, serta cara hidup yang sesuai dengan ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan kesadaran bahwa manusia adalah khalifah Allah di bumi. Sebagai khalifah, mereka memiliki tanggung jawab besar untuk merawat, menjaga, dan mengelola bumi serta isinya dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama. sehingga bisa membentuk individu yang bertanggung jawab, memiliki moralitas yang kuat, mempunyai wawasan ilmiah yang luas, dan sadar akan perannya sebagai khalifah Allah. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan aspek akademis, tetapi juga spiritual, sosial, dan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Islam, tidak ada satu disiplin ilmu pun yang terlepas dari etika-etika Islam. Terdapat tiga nilai utama dalam Islam, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk pada tugas dan tanggung jawab yang melampaui syariah dan ajaran Islam secara umum. Adab berkaitan dengan sikap yang berhubungan dengan perilaku yang baik. Sedangkan keteladanan mengacu pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang Muslim yang baik, yang mengikuti teladan Rasulullah Muhammad Saw.⁶⁰ Akhlak dalam Islam mengacu pada perilaku dan karakter yang mencerminkan ajaran dan nilai-nilai yang ditekankan dalam Islam. Ini melibatkan aspek-aspek moral, etika, dan perilaku dari seorang muslim dalam berinteraksi dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Namun, di luar konteks agama Islam, istilah "akhlak" juga sering digunakan pada aspek-aspek moral dan perilaku yang dianggap baik dalam berbagai kepercayaan, budaya, dan tradisi.

Akhlak atau karakter baik sering dihubungkan dengan nilai-nilai universal seperti kejujuran, kebaikan, kesabaran, keramahan, keadilan, dan empati. Meskipun aspek ini ditekankan dalam banyak agama dan sistem kepercayaan, pendekatan dan penekanannya bisa bervariasi sesuai dengan budaya, agama, atau filosofi yang berbeda.

Dalam islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital

⁶⁰ Siti Nasihatun, pendidikan karakter dalam perspektif islam Dan strategi implementasinya , Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan Vol. 7, No. 2, 2019, 329

dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT didalam al-Qur'an surat *an-nahl* ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya : "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran".

Pendidikan karakter dalam islam diperuntukan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu.⁶¹ Islam menekankan pentingnya pembentukan karakter yang baik, Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam bertujuan untuk membimbing individu agar memahami tujuan hidup yang lebih besar, yaitu mendekatkan diri kepada Allah, berbuat baik kepada sesama, dan mencapai kebahagiaan yang abadi di sisi-Nya.

3. Karakter yang Harus Dimiliki Anak

Karakter yang dimiliki oleh seorang anak akan menjadi bekal penting bagi masa depannya. Oleh karena itu, peran orang tua sangatlah krusial dalam membentuk karakter anak. Orang tua perlu mengenali dan membentuk karakter anak dengan sebaik mungkin.⁶² Setiap sistem pendidikan, baik itu pendidikan nasional, pendidikan Islam, pendidikan Barat, maupun pendidikan karakter, memiliki ciri khasnya sendiri dengan beragam teori yang muncul dari para ahli di setiap era. Menyatakan ciri-ciri tersebut membantu dalam memberikan gambaran tentang perbedaan dan persamaan yang signifikan di

⁶¹ Abdul Rahman, Nurhadi, *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral Dan Karakter Dalam Islam*, 47

⁶² Mia Zakaria, Dewi Arumsari, *Jeli Membangun Karakter Anak*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2018), 11

antara mereka.⁶³ Berikut karakter yang harus dimiliki anak antara lain:

a. Religius

Untuk memperkuat dimensi keagamaan anak, orang tua perlu mengajarkan prinsip-prinsip keagamaan sejak usia dini. Prinsip-prinsip keagamaan ini merupakan langkah awal bagi anak untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam bertoleransi terhadap teman-temannya.

⁶⁴ Orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai contoh dan fasilitator utama dalam memberikan pemahaman tentang nilai-nilai religius dan toleransi ini kepada anak-anak. Melalui komunikasi yang terbuka, pemahaman yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak, dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, orang tua dapat membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara positif.

b. Jujur

Menjaga integritas yang jujur bukanlah perkara sederhana, terutama bila tidak ada fondasi yang kuat sejak masa kecil. Anak perlu dibimbing untuk memahami pentingnya perilaku jujur dalam segala situasi. Membiasakan anak berkata jujur saat melakukan kesalahan.⁶⁵ Kejujuran menjadi salah satu karakter penting bagi manusia. Seseorang yang memiliki karakter jujur pada umumnya akan memiliki karakter yang baik. Maka menanamkan jujur kepada setiap anak atau individu adalah suatu kewajiban baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun berbangsa dan bernegara. Supaya kelak bisa jujur dalam segala hal.⁶⁶

c. Percaya diri

Keyakinan pada diri sendiri dapat membantu anak untuk dengan mudah melakukan berbagai hal. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan rasa percaya diri pada anak

⁶³ Hilda Ainisyifa, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam, Jurna pendidikan universitas garut, Vol 8, 2014, 7

⁶⁴ Mia Zakaria, Dewi Arumsari, Jeli Membangun Karakter Anak, 12

⁶⁵ Mia Zakaria, Dewi Arumsari, Jeli Membangun Karakter Anak, 12

⁶⁶ Imam Subaki, *Pendidikan Karakter Jujur*, (Bandung: Nusa media, 2021) 1

sejak dini, misalnya dengan memberikan kepercayaan pada mereka dalam hal-hal yang sederhana.⁶⁷

d. Penuh kasih sayang

setiap orang tua tentu ingin anaknya memiliki karakter yang kuat. Namun, karakter kuat harus diimbangi dengan karakter penuh kasih sayang. kasih sayang membantu mereka untuk menjadi individu yang peduli, empatik, dan dapat berhubungan dengan orang lain secara positif. Dengan kasih sayang membantu mereka terhubung dengan orang lain secara lebih baik.⁶⁸ Sifat kasih sayang adalah fitrah yang dianugerahkan kepada makhluk. Sifat kasih sayangnya adalah belas kasih yang dikembangkan secara wajar, baik kasih sayang mulai dalam keluarga sampai kasih sayang yang lebih luas dalam bentuk kemanusiaan.⁶⁹

e. sopan dan santun

Bersikap sopan santun tidak bersal dari materi yang diberikan pada anak. Menumbuhkan karakter penuh dengan sopan santun bisa diawali dengan memberikan contoh nyata setiap hari kepada anak. Sebagai orang tua sebaiknya mempraktikkan sikap sopan dan santun di hadapan anak.⁷⁰

Pendidikan karakter sopan santun pada anak merupakan bagian integral dari pembentukan kepribadian yang baik. Sopan santun membantu anak memahami bagaimana berinteraksi dengan orang lain secara hormat, menghargai, dan memperlakukan mereka dengan baik.

f. disiplin

karakter disiplin tumbuh dan tertanam dalam diri anak dengan mudah karena sudah dibiasakan sejak kecil. Sikap disiplin yang tumbuh karena kebiasaan akan lebih mudah tertanam pada diri anak dibandingkan dengan sikap disiplin yang dipaksakan. Lakukan dengan cara penanaman nilai-nilai kedisiplinan secara natural dan tentunya dengan contoh langsung yang diberikan.⁷¹ Disiplin yang merupakan sikap, perbuatan yang mentaati tata tertib yang berlaku dimasyarakat diaman orang tersebut tinggal, dan perbuatan

⁶⁷ Mia Zakaria, Dewi Arumsari, *Jeli Membangun Karakter Anak*, 12

⁶⁸ Mia Zakaria, Dewi Arumsari, *Jeli Membangun Karakter Anak*, 13

⁶⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, 105

⁷⁰ Mia Zakaria, Dewi Arumsari, *Jeli Membangun Karakter Anak*, 13

⁷¹ Mia Zakaria, Dewi Arumsari, *Jeli Membangun Karakter Anak*, 13

yang dilakukan dengan secara kesadaran yang timbul dalam diri untuk melakukan tata tertib yang ada. Disiplin juga berfungsi sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan dan diajarkan.⁷²

g. Cinta kedamaian dan rendah hati

Dua karakter ini penting untuk dimiliki anak. kedua kaarkter ini juga bisa berawal dari lingkungan keluarga. Biasakan anak untuk tidak mudah terpancing emosi ketika suatu berjalan tidak sesuai dengan keinginannya.⁷³ Kedua nilai ini memiliki peran penting dalam membangun hubungan yang sehat, dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Ketika seseorang mampu mencintai kedamaian dan memiliki sikap rendah hati, ia dapat menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif dalam masyarakat.

h. Kreatif

Memiliki karakter kreatif akan memudahkan langkah hidup seseorang. Kepalanya akan diisi penuh dengan ide-ide. Kreativitas bukan hanya tentang seni atau inovasi teknologi, tetapi juga tentang kemampuan untuk berpikir *out-of-the-box*, menyelesaikan masalah, dan melihat situasi dari berbagai sudut pandang.⁷⁴ Dalam konsep kreatif anak juga diajarkan untuk bersikap kreatif seperti: mempunyai harapan dan impian, bisa menciptakan ide sendiri saat bermain, bisa membuat karya yang kreatif. Melalui pendidikan karakter kreatif, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi inovator, problem solver, dan pemikir yang fleksibel di masa depan.⁷⁵

C. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang berjudul “PENERAPAN POLA ASUH ISLAMIS ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK (Study Di Kampung Sidoluhur Kabupaten Lampung Tengah)”. Yang ditulis oleh Ahmad Rapih, fakultas ushuluddin dan studi agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan

⁷² Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin*, (Bandung: Nusa Media, 2021), 6

⁷³ Mia Zakaria, Dewi Arumsari, *Jeli Membangun Karakter Anak*, 14

⁷⁴ Mia Zakaria, Dewi Arumsari, *Jeli Membangun Karakter Anak*, 14

⁷⁵ Endang Kartikowati, *Pola Pembelajaran 9 pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2020), 80

- Lampung. Skripsi ini membahas tentang pola asuh islami orang tua dalam pembentukan karakter anak yang dilakukan di kampung sidoluhur kabupaten lampung tengah.⁷⁶
2. Skripsi yang berjudul “POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI TK GOEMERLANG KECAMATAN SUKARAME BANDAR LAMPUNG”.Yang ditulis oleh Lia Martiana, fakultas tarbiyah dan keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. skripsi ini membahas tentang pola asuh orang tua dan guru di tk goemerlang.⁷⁷
 3. Jurnal yang berjudul “ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL BIDADARI BERMATA BENING KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY”. Jurnal yang ditulis oleh Nurul Azmi, Mukhlis dan saadiah yang mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dan nilai pendidikan karakter yang dominan digunakan dalam novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy.⁷⁸
 4. Skripsi yang berjudul ”POLA ASUH ORANG TUA DALAM NOVEL ”SI ANAK SPESIAL” KARYA TERE LIYE DAN RELEVANSINYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA SEKOLAH DASAR”. Yang ditulis oleh Melky Meldini, Fakultas Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua yang terdapat di dalam novel Si Anak Spesial dan relevansinya dengan karakter anak usia sekolah dasar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan.Selanjutnyam dengan pendekatan deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat empat pola asuh yang terdapat dalam novel Si Anak Spesial, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh, pola asuh demokratis, pola asuh

⁷⁶ Ahmad rapix, *Penerapan pola asuh islami orang tua dalam pembentukan karakter anak (study di kampung sidoluhur kabupaten lampung tengah)*, 2023

⁷⁷ Lia Martiana, *Pola Asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak di tk goemerlang kecamatan sukarame Bandar lampung*, 2021

⁷⁸ Nurul Azmi, Mukhlis dan saadiah, *Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy*, 22 JIM PBSI Vol. 5 No 1, 2020

premitif dan pola asuh situasional. Dalam novel terdapat lima nilai karakter yang terkandung didalamnya yaitu religious, disiplin, percaya diri, penuh kasih sayang, sopan dan santun.⁷⁹

D. Kerangka Berpikir

Mempelajari pola asuh orang tua terhadap pendidikan karakter anak dalam sebuah novel bisa melibatkan analisis yang mendalam terhadap dinamika hubungan orang tua dan anak yang digambarkan di dalam cerita. Berikut beberapa kerangka berpikir yang bisa menjadi dasar dalam menganalisis hal tersebut:

1. Pengembangan karakter anak, mengidentifikasi nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang ditonjolkan oleh anak-anak dalam novel serta bagaimana karakter-karakter ini terpengaruh oleh pola asuh orang tua.
2. Interaksi Orang Tua-Anak
 - a. Dinamika keluarga: menganalisis interaksi antara orang tua dan anak dalam novel, seperti pola komunikasi, pengasuhan, serta pemahaman yang saling dipertukarkan.
 - b. Keterikatan dan konflik: meneliti sejauh mana hubungan antara orang tua dan anak mempengaruhi pembentukan karakter anak dalam konteks keterikatan yang positif atau adanya konflik.
3. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter
 - a. Teladan orang tua: mengidentifikasi bagaimana perilaku, tindakan, dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh orang tua memengaruhi pembentukan karakter anak.
 - b. Pola asuh: menganalisis jenis pola asuh yang digunakan oleh orang tua di dalam novel (misalnya, otoritatif, otoriter, permisif) dan bagaimana hal ini mempengaruhi perkembangan karakter anak.
4. Konteks Budaya dan Sosial
 - a. Pengaruh budaya: menelaah bagaimana nilai-nilai budaya dan norma sosial memengaruhi pola asuh orang tua serta perkembangan karakter anak.
 - b. Faktor eksternal: mengidentifikasi pengaruh lingkungan eksternal di sekitar keluarga yang tercermin dalam pola asuh orang tua dalam novel.

⁷⁹ Melky Mldini, “ *Pola Asuh Orang Tua Dalam Novel “Si Anak Spesial” Karya Tere Liye Dan Relevansinya dalam Membentuk Karakter Anak Usia Sekolah Dasar*”. Fakultas Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020

5. Pertumbuhan Karakter Anak

- a. Transformasi karakter: mengikuti perkembangan karakter anak dari awal cerita hingga akhir, dan bagaimana pola asuh orang tua turut memengaruhi transformasi ini.
- b. Resiliensi dan perubahan: meneliti bagaimana karakter anak mengatasi konflik atau rintangan serta perkembangannya dalam menghadapi perubahan.

Menganalisis pola asuh orang tua terhadap pendidikan karakter anak dalam sebuah novel memungkinkan untuk menggali makna yang lebih dalam tentang bagaimana hubungan ini direpresentasikan, serta memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana faktor-faktor tersebut berperan dalam membentuk karakter anak dalam konteks naratif.

